

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Peneliti akan memaparkan tentang gambaran umum subjek, hasil penelitian dan pembahasan.

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya yang sedang mengambil mata kuliah skripsi pada semester ganjil Tahun Akademik 2014-2015 yang meliputi angkatan 2008, 2009, dan 2010 yang berjumlah 233 mahasiswa. Sampel yang didapatkan yaitu 106 mahasiswa dengan karakteristik sedang mengambil mata kuliah skripsi pada semester ganjil Tahun Akademik 2014-2015, telah mengambil mata kuliah skripsi minimal 2 semester dan belum melaksanakan ujian skripsi di Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.

Berdasarkan hasil dari 106 subjek, diperoleh gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin, tahun angkatan, lama memprogram skripsi, lama mengerjakan skripsi dan hambatan selama mengerjakan skripsi.

a. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, diperoleh gambaran subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Persentase
Laki-laki	28	26,41 %
Perempuan	78	73,59 %
Total	106	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 28 subjek dengan persentase sebesar 26,41% dan jumlah subjek berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 78 subjek dengan persentase sebesar 73,59%.

b. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan

Berdasarkan tahun angkatan, diperoleh gambaran subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Jumlah Subjek	Persentase
2008	11	10,38 %
2009	27	25,47 %
2010	68	64,15 %
Total	106	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah subjek dengan tahun angkatan 2008 adalah sebanyak 11 subjek dengan persentase 10,38%. Jumlah subjek tahun angkatan 2009 adalah sebanyak 27 subjek dengan persentase 25,47%. Jumlah subjek dengan tahun angkatan 2010 sebanyak 68 subjek dengan persentase sebanyak 64,15%.

c. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Lama Memprogram Skripsi

Pengertian dari lama memprogram skripsi adalah dihitung dari subjek mulai melakukan *input* atau mengambil mata kuliah skripsi dalam kartu rencana studinya. Penghitungan lama memprogram skripsi dihitung dalam hitungan semester. Berdasarkan lama memprogram skripsi ini, diperoleh gambaran subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Lama Memprogram Skripsi

Lama Memprogram Skripsi	Jumlah Subjek	Persentase
2 Semester	40	37,74 %
3 Semester	36	33,96 %
4 Semester	20	18,87 %
5 Semester	5	4,72 %
6 Semester	5	4,72 %
Total	106	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah subjek dengan lama memprogram skripsi 2 semester sebanyak 40 subjek dengan persentase 37,74%. Subjek dengan lama memprogram skripsi 3 semester sebanyak 36 subjek dengan persentase 33,96%. Subjek dengan lama memprogram skripsi 4 semester sebanyak 20 subjek dengan persentase sebesar 18,87%. Subjek dengan lama memprogram skripsi 5 dan 6 semester masing-masing sebanyak 5 subjek dengan persentase 4,72%.

d. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Lama Mengerjakan Skripsi

Adapun pengertian dari lamanya mengerjakan skripsi adalah dihitung dari subjek mulai menyerahkan judul dan *outline* skripsi kepada dosen pembimbing. Adapun penghitungan lama mengerjakan skripsi dihitung

dalam hitungan semester. Berdasarkan lama mengerjakan skripsi, diperoleh gambaran subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Lama Mengerjakan Skripsi

Lama Mengerjakan Skripsi	Jumlah Subjek	Persentase
1 Semester	28	26,42 %
2 Semester	47	44,34 %
3 Semester	13	12,26 %
4 Semester	11	10,38 %
5 Semester	4	3,77 %
6 Semester	3	2,83 %
Total	106	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah subjek dengan lama mengerjakan skripsi 1 semester sebanyak 28 subjek dengan persentase 26,42%. Subjek dengan lama mengerjakan skripsi 2 semester sebanyak 47 subjek dengan persentase 44,34%. Subjek dengan lama mengerjakan skripsi 3 semester sebanyak 13 subjek dengan persentase 12,26%. Subjek dengan lama mengerjakan skripsi 4 semester sebanyak 11 subjek dengan persentase 10,38%. Subjek dengan lama mengerjakan skripsi 5 semester sebanyak 4 subjek dengan persentase 3,77%. Subjek dengan lama mengerjakan skripsi 6 semester sebanyak 3 subjek dengan persentase 2,83%.

e. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Hambatan yang dihadapi saat Menyelesaikan Skripsi

Berdasarkan hambatan yang dihadapi saat menyelesaikan skripsi, diperoleh gambaran subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Hambatan yang dihadapi saat Menyelesaikan Skripsi

Hambatan yang dihadapi	Jumlah Subjek	Persentase
Kesulitan dalam mencari literatur	22	20,75 %
Rasa malas	16	15,09 %
Dosen yang sulit ditemui	35	33,02 %
Mencari judul	6	5,66 %
Niat untuk memulai mengerjakan	6	5,66 %
Membagi waktu dengan kegiatan lain atau bekerja	9	8,49 %
Revisi	4	3,77 %
Suasana hati (<i>Mood</i>)	4	3,77 %
Lainnya	4	3,77 %
Total	106	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hambatan yang secara umum dihadapi mahasiswa saat menyelesaikan skripsi seperti kesulitan dalam mencari literatur, rasa malas, dosen yang sulit ditemui, mencari judul, niat mengerjakan, bekerja, suasana hati, masalah revisi dan lain-lain. Pada tabel di atas juga dapat diketahui bahwa hambatan seperti dosen yang sulit ditemui menjadi hambatan yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan hambatan-hambatan yang lain yaitu dengan jumlah subjek sebanyak 35 subjek dengan persentase sebesar 33,02%.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data yang diperoleh pada masing-masing variabel penelitian. Dasar dalam analisis deskriptif yaitu dengan cara menghitung skor maksimum, skor minimum, *mean* (nilai tengah), serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Skor yang diperlukan dalam analisis deskriptif adalah skor hipotetik dan skor empirik.

Perhitungan skor hipotetik dapat diperoleh melalui persamaan sebagai berikut (Azwar, 2012):

Tabel 4.6 Persamaan Skor Hipotetik

Statistik	Persamaan
Nilai Minimum Hipotetik	Skor aitem terendah x jumlah aitem
Nilai Maksimum Hipotetik	Skor aitem tertinggi x jumlah aitem
Mean Hipotetik	Jumlah aitem x <i>mean</i> dari skor aitem
Standar Deviasi Hipotetik	Skor maksimum – skor minimum
	6

Perhitungan skor hipotetik dalam penelitian ini dilakukan secara manual. Skor hipotetik yang sudah diketahui maka langkah selanjutnya yaitu mencari skor empirik. Skor empirik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 20,00. Skor empirik yang telah diketahui maka langkah terakhir yaitu membandingkan antara skor hipotetik dengan skor empirik. Adapun hasil perbandingan antara skor hipotetik dengan skor empirik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Adversity Intelligence</i>	Skor Minimum	14	16
	Skor Maksimum	56	49
	Mean	35	31,94
	Standar Deviasi	7	7,20
Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi	Skor Minimum	17	23
	Skor Maksimum	68	64
	Mean	42,5	40,75
	Standar Deviasi	8,5	8,97

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada variabel *adversity intelligence*, mean hipotetik ($\mu = 35$) lebih tinggi dibandingkan dengan mean empirik ($\mu = 31,94$). Hal ini menandakan bahwa tanggapan subjek terhadap variabel *adversity intelligence* kurang (negatif). Hal ini juga terjadi pada

variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi, dimana mean hipotetik ($\mu = 42,5$) lebih tinggi dibandingkan dengan mean empirik ($\mu = 40,75$). Hal ini menandakan bahwa tanggapan subjek terhadap variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah kurang (negatif).

Adapun hasil perbandingan berdasarkan standar deviasi, pada variabel *adversity intelligence* menunjukkan standar deviasi empirik ($\sigma = 7,20$) lebih tinggi dibandingkan dengan standar deviasi hipotetik ($\sigma = 7$). Hal ini menandakan bahwa tanggapan subjek terhadap variabel *adversity intelligence* memiliki variasi yang tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dimana standar deviasi empirik ($\sigma = 8,97$) lebih tinggi dibandingkan standar deviasi hipotetik ($\sigma = 8,5$). Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan subjek terhadap variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi memiliki variasi yang tinggi. Langkah selanjutnya setelah diketahui skor hipotetik dan skor empirik yaitu menggolongkan subjek ke dalam kategori. Penggolongan subjek dalam kategori ini mengacu norma dari Azwar (2012) seperti tabel berikut :

Tabel 4.8 Norma Kategori Daerah Keputusan

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - SD)$
Sedang	$(\mu - SD) \leq X < (\mu + SD)$
Tinggi	$(\mu + SD) \leq X$

Berdasarkan ketentuan tabel di atas, dapat diketahui bahwa μ adalah *mean* hipotetik dan σ adalah standar deviasi hipotetik. Adapun hasil daerah keputusan untuk dua alat ukur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Norma Alat Ukur *Adversity Intelligence*

Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 28$	28	26,42%
Sedang	$28 \leq X < 42$	68	64,15%
Tinggi	$42 \leq X$	10	9,43%
Total		106	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui subjek penelitian yang berada pada kategori rendah pada variabel *adversity intelligence* sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 26,42%. Banyaknya subjek pada kategori sedang sebanyak 68 orang dengan persentase sebesar 64,15%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 9,43%. Banyaknya subjek yang berada pada kategori sedang maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki nilai *adversity intelligence* dalam kategori sedang. Adapun hasil kategorisasi pada variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Norma Alat Ukur Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

Kategori	Daerah Keputusan	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 34$	25	23,59%
Sedang	$34 \leq X < 51$	66	62,26%
Tinggi	$51 \leq X$	15	14,15%
Total		106	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui subjek penelitian yang berada pada kategori rendah pada variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 23,59%. Banyaknya subjek pada kategori sedang sebanyak 66 orang dengan persentase sebesar 62,26%. Sisanya berada pada kategori tinggi sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 14,15%. Banyaknya subjek yang berada pada kategori sedang maka dapat

disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki nilai prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dalam kategori sedang.

3. Uji Asumsi

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis data penelitian. Pada penelitian ini, uji asumsi yang digunakan yaitu menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* versi 20.00

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Widiyanto, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnof (K-S). Adapun hasil uji normalitas variabel *adversity intelligence* dan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut:

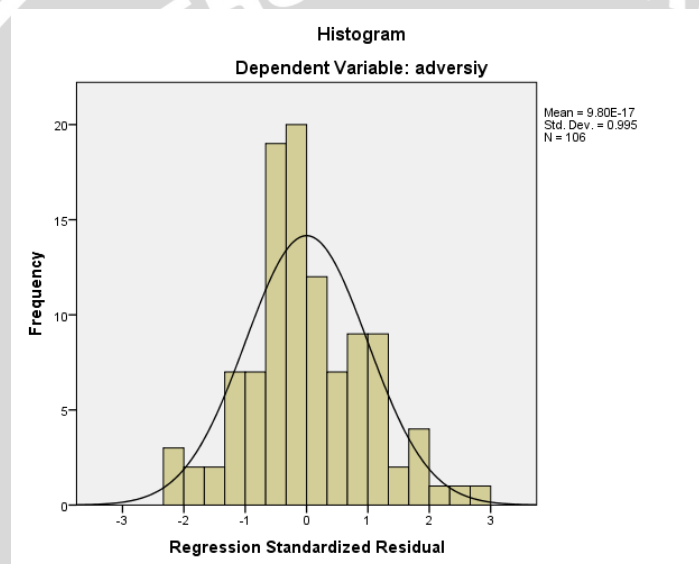
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Adversity Intelligence</i>	0,323	Distribusi Normal
Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi	0,716	Distribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari hasil uji statistik Kolmogorof-Smirnof (K-S) didapatkan nilai signifikansi variabel *adversity intelligence* sebesar ($p = 0,323 > 0,05$) dan pada variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi sebesar ($p = 0,716 > 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada variabel *adversity intelligence* dan variabel prokrastinasi dalam

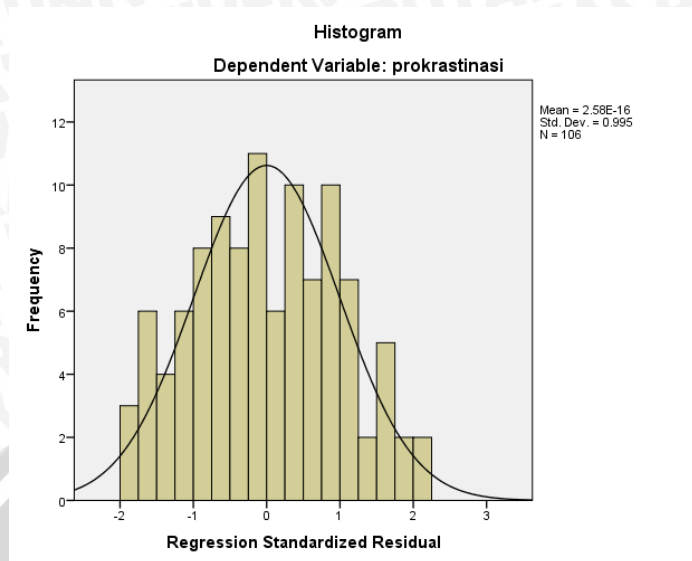
menyelesaikan skripsi telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *adversity intelligence* dan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pada variabel *adversity intelligence* dan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dapat dilihat pola penyebaran skor skalanya dengan menggunakan histogram di bawah ini.



Gambar 4.1 Histogram Uji Asumsi Normalitas Variabel *Adversity Intelligence*

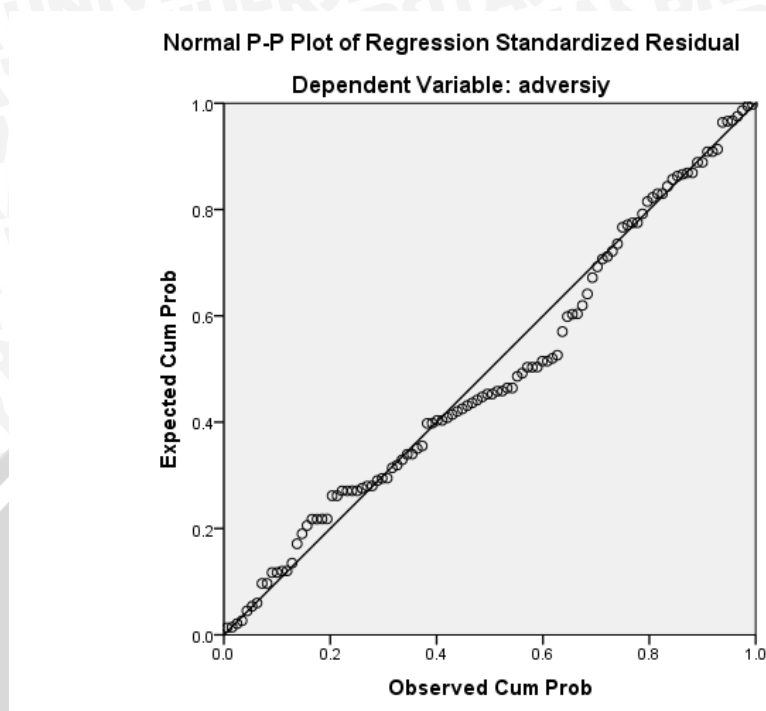
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola penyebaran data menyebar di sekeliling kurva membentuk kurva lonceng sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat memenuhi uji normalitas.



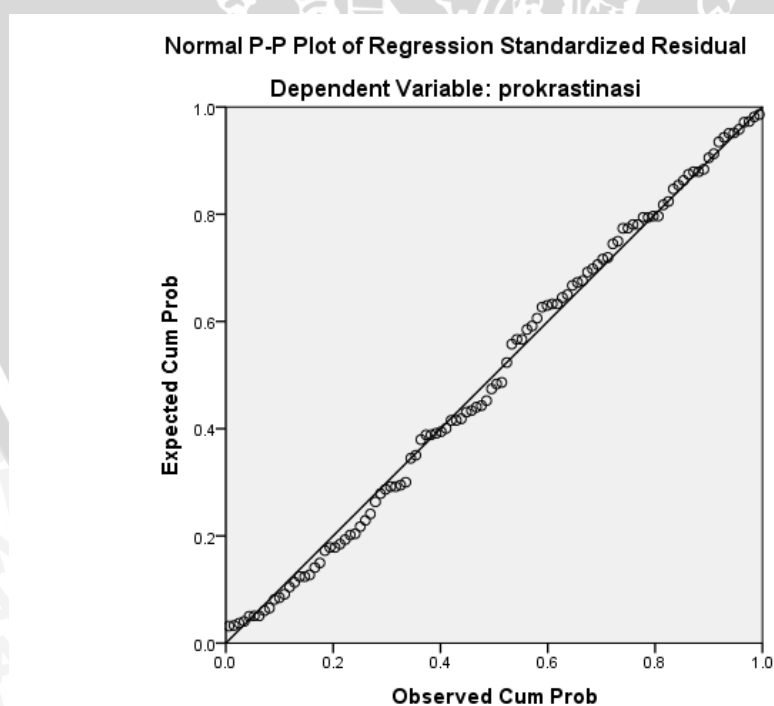
Gambar 4.2 Histogram Uji Asumsi Normalitas Variabel Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pola penyebaran data menyebar di sekeliling kurva membentuk kurva lonceng sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat memenuhi uji normalitas.

Uji normalitas selain dapat dilihat pola penyebaran skor skalanya dengan menggunakan histogram juga dapat dilihat dalam sebuah grafik *P-P Plot*. Adapun grafik *P-P Plot* variabel *adversity intelligence* dan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi seperti dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.3 Grafik *P-P Plot* Uji Asumsi Normalitas *Adversity Intelligence*



Gambar 4.4 Grafik *P-P Plot* Uji Asumsi Normalitas Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

b. Uji Linieritas

Uji linieritas pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian yaitu variabel *adversity intelligence* dengan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 20.00 dengan menggunakan uji F. Data dapat dikatakan berkorelasi linier jika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$). Adapun hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Signifikansi	Linearity (F)	Keterangan
Prokrastinasi*Adversity	0,000	30,028	Linier

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa uji linieritas antara variabel *adversity intelligence* dengan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi memiliki nilai F sebesar 30,028 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *adversity intelligence* memiliki hubungan linier positif dengan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi.

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas pada variabel *adversity intelligence* dengan variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang berdistribusi normal dan memiliki hubungan linier positif, maka uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel ini dapat dilakukan. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Product*

Moment Pearson. Adapun hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
<i>Adversity Intelligence</i> *Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi	(-) 0,452	0,000	Signifikan

Keterangan : (*) = Terhadap

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,452 ($r = 0,452$) dengan bernilai negatif (-) dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sesuai dengan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antar variabel penelitian, maka apabila koefisien korelasi antar variabel berada pada rentang 0,40 - 0,599 maka hubungan antar variabel penelitian tersebut termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan diterima sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Hasil ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan antara variabel *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dimana semakin tinggi nilai *adversity intelligence* pada mahasiswa diikuti dengan semakin rendah nilai prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai *adversity intelligence* pada mahasiswa diikuti dengan akan semakin tinggi nilai prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

5. Persentase Hubungan Variabel *Adversity Intelligence* dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi

Nilai koefisien korelasi yang sudah diketahui antara variabel *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi maka langkah selanjutnya adalah mencari persentase hubungan antara kedua variabel atau yang lebih dikenal dengan mencari koefisien determinasi, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\% = 0,452^2 \times 100\% = 20,43\%$$

Berdasarkan perhitungan KP di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 20,43%. Hal ini berarti bahwa varians yang terjadi pada variabel *adversity intelligence* 20,43% berhubungan dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Adapun pengertiannya yaitu hubungan antara variabel *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi adalah sebesar 20,43% dan sisanya 79,57% berhubungan dengan faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

6. Hasil Tambahan

a. Hasil Uji Beda *Adversity Intelligence* Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel *adversity intelligence*. Adapun hasil uji beda *adversity intelligence* antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Beda *Adversity Intelligence* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Levene's Sig.	T-Test	
				t	Sig. (2-tailed)
Laki-Laki	28	31,714	0,745	- 0,172	0,864
Perempuan	78	31,987	0,745	- 0,173	0,864

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi homogenitas adalah sebesar 0,745. Hasil ini menunjukkan bahwa varians dari data ini dinyatakan homogen. Hal ini karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *t-test* adalah sebesar 0,864. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity intelligence* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil lainnya yaitu dapat diketahui bahwa nilai *mean* laki-laki sebesar 31,714 dan *mean* perempuan sebesar 31,987. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *adversity intelligence* yang dimiliki perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki.

b. Hasil Uji Beda Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti juga mencoba melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Adapun hasil uji beda prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Beda Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Levene's Sig.	T-Test	
				T	Sig. (2-tailed)
Laki-Laki	28	38,750	0,079	- 1,379	0,171
Perempuan	78	41,461	0,079	- 1,582	0,119

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi homogenitas adalah sebesar 0,079. Hasil ini menunjukkan bahwa varians dari data ini dinyatakan homogen. Hal ini karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *t-test* adalah sebesar 0,171. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil lainnya yaitu dapat diketahui bahwa nilai *mean* laki-laki sebesar 38,750 dan *mean* perempuan sebesar 41,461. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

c. Hasil Uji Beda Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Berdasarkan Tahun Angkatan

Peneliti juga mencoba melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2008, 2009, dan 2010 pada variabel prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Adapun hasil uji beda prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi tiap angkatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Beda Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	N	Mean	Levene's Sig.	Anova Sig. P-value
2008	11	43,6364	0,833	0,172
2009	27	38,2222		
2010	68	41,2794		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi homogenitas adalah sebesar 0,833. Hasil ini menunjukkan bahwa varians dari data ini dinyatakan homogen. Hal ini karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi anova satu arah adalah sebesar 0,172. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang signifikan berdasarkan tahun angkatan dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil dari uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = - 0,452$ dengan

nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif atau berlawanan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai *adversity intelligence* pada mahasiswa diikuti dengan semakin rendah tingkat prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai *adversity intelligence* pada mahasiswa diikuti dengan semakin tinggi tingkat prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.

Nilai koefisien korelasi berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel pada rentang sedang ($r = 0,452$). Hasil deskripsi data juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek termasuk dalam kategori *adversity intelligence* dan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi sedang. Sumbangan efektif dari *adversity intelligence* terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi sebesar 20,43%. Hal ini berarti bahwa varians yang terjadi pada variabel *adversity intelligence* 20,43% berhubungan dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dan sisanya 79,57% berhubungan dengan faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Menurut Stoltz (Pasaribu, 2013), *adversity intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. Stoltz (Arfidianingrum, Nuzulia, & Fadhallah, 2013) menambahkan bahwa suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity intelligence*. Hal ini karena semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan

mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin lemah pula kemampuannya dalam mengatasi kesulitan, mudah menyerah dan putus asa sehingga berujung pada suatu kegagalan.

Berdasarkan kategorisasi dari hasil penelitian pada *adversity intelligence* menunjukkan bahwa 64,15% subjek penelitian dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek cukup baik dalam menghadapi hambatan dan mampu mengubah hambatan yang dihadapi menjadi peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan. Subjek mampu mengetahui seberapa banyak kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan dengan cukup baik, mampu mencari sumber yang menimbulkan kesulitan dan mau mengakui bahwa penyebab terjadinya kesulitan secara wajar. Subjek juga cukup baik dalam mengendalikan kesulitan agar tidak menjangkau bagian kehidupan yang lain dan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Sementara itu, prokrastinasi menurut Tuckman (Triana, 2013) adalah ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada di bawah kendali penguasaan orang-orang tersebut. Prokrastinasi hampir terjadi pada semua bidang kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Steel (Sandra & Djalali, 2013) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi hampir di setiap bidang dalam kehidupan, yaitu rumah tangga, keuangan, personal, sosial, pekerjaan dan sekolah. Hal senada juga diungkapkan Ferrari (Coralia, Yusuf, & Yanuvianti, 2012) yang menjelaskan bahwa

prokrastinasi merupakan suatu masalah yang kompleks yang menimpa pada sebagian besar masyarakat secara luas maupun pada lingkungan akademis.

Prokrastinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis penundaan untuk menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman pada mahasiswa. Peneliti memilih prokrastinasi dalam skripsi karena seringkali skripsi menjadi momok bagi mahasiswa karena merupakan syarat kelulusan dan proses pengerjaannya yang tidak mudah (Gunawinata, Nanik, & Lasmono, 2008). Skripsi selain sebagai momok bagi mahasiswa, terdapat juga hambatan maupun alasan yang menyebabkan mahasiswa lama untuk menyelesaikannya. Hambatan maupun alasan tersebut seperti proses pengerjaan skripsi yang rumit (Aini & Mahardiyani, 2011), rasa malas, adanya mis-komunikasi dengan dosen pembimbing, kurangnya dukungan, dan ketidakmampuan mengatur waktu (Andarini & Fatma, 2013), serta adanya permasalahan secara sistemik dalam mengerjakan skripsi (Kingofong, 2004).

Berdasarkan kategorisasi dari hasil penelitian pada prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi menunjukkan bahwa 23,59% subjek berada pada kategori rendah, 62,26% subjek penelitian dalam kategori sedang dan sisanya 14,15% berada pada kategori tinggi. Banyaknya subjek yang berada pada kategori sedang maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki nilai prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek kadang melakukan penundaan untuk menyelesaikan skripsi,

menghindari untuk menyelesaikan skripsi, dan menyalahkan orang lain atas lamanya menyelesaikan skripsi.

Hasil analisis dari kedua variabel dan kemudian dilakukan penelitian pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, ternyata kedua variabel memiliki hubungan negatif. *Adversity intelligence* memiliki dimensi-dimensi yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah ia tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit (Pranandari, 2008). Dimensi tersebut antara lain *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi *control* menjelaskan tentang seberapa banyak kendali yang dapat individu rasakan terhadap suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan, dimensi *origin* dan *ownership* menjelaskan tentang siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana individu menganggap dirinya mempengaruhi sebagai penyebab dan asal usul kesulitan, dimensi *reach* menjelaskan tentang sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu, dan dimensi *endurance* menjelaskan tentang seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung.

Berdasar aspek-aspek dalam *adversity intelligence*, mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi akan mampu mengetahui kendali dirinya ketika menghadapi kesulitan saat mengerjakan skripsi, mengetahui penyebab kesulitan saat mengerjakan skripsi dan dampak kesulitan tersebut bagi kehidupannya serta kemampuan dan cara untuk bertahan mengatasi kesulitan saat mengerjakan skripsinya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Puspitasari

(2013), *adversity intelligence* yang tinggi membuat mahasiswa memiliki semangat yang tinggi, ketekunan dalam mengerjakan, serta memiliki keberanian dan kegigihan dalam mengerjakan skripsi. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang rendah maka kemampuan-kemampuan yang telah disebutkan di atas juga rendah sehingga tidak dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu.

Tingkat *adversity intelligence* yang rendah maka akan meningkatkan aspek-aspek yang terdapat dalam prokrastinasi yaitu menurut Tuckman antara lain mengenai kecenderungan menunda sesuatu, kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan, dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi (Liling, Nurcahyo, & Tanojo, 2013). Tingkat *adversity intelligence* yang rendah akan membuat mahasiswa untuk menunda mengerjakan dan tidak segera menyelesaikan skripsinya. Hal ini karena *adversity intelligence* yang rendah membuat mahasiswa kurang mampu mengendalikan kesulitan yang ada dalam penyelesaian skripsi sehingga akan menunda untuk menyelesaikan skripsinya. Tingkat *adversity intelligence* yang rendah membuat mahasiswa memandang skripsi sebagai tugas yang sulit dikerjakan sehingga membuat mahasiswa cenderung untuk menghindarinya dan lebih memilih melakukan hal lain yang menyenangkan. Hal ini karena *adversity intelligence* yang rendah membuat mahasiswa kurang mampu dalam menghadapi dan bertahan saat terjadi kesulitan dalam menyelesaikan skripsi yang menyebabkan mahasiswa memilih untuk menghindari untuk menyelesaikan skripsinya. Tingkat *adversity intelligence* yang rendah juga akan membuat mahasiswa menyalahkan orang lain

atas tindakan prokrastinasi yang dilakukannya. Hal ini karena *adversity intelligence* yang rendah membuat mahasiswa merasa tidak mampu menghadapi kesulitan dalam mengerjakan skripsi serta tidak dapat mengetahui sumber dari kesulitan yang terjadi sehingga cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapinya saat mengerjakan skripsi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bagaimana hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Hasil perhitungan korelasi antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa sebesar $r = 0,452$ menunjukkan pada rentang kategori sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa *adversity intelligence* dan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi mahasiswa cukup baik. Artinya, mahasiswa cukup mampu dalam menghadapi kesulitan yang terjadi selama skripsi dan mampu menyelesaikan skripsinya tepat waktu.

Melalui penelitian ini ditemukan pula sumbangan (koefisien determinasi) *adversity intelligence* terhadap prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi sebesar 20,43% pada mahasiswa. Artinya masih ada 79,57% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi menurut Steel seperti tipe kepribadian. Menurutnya, komponen *impulsiveness* dari tipe kepribadian *extraversion* memainkan peran dalam perilaku prokrastinasi (Gunawinata, Nanik, Lasmono, 2008). Faktor lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi diungkapkan Ferrari (Ramdhani, 2013) yaitu kelelahan fisik (*fatigue*) dimana seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada

yang tidak. Menurut Andarini dan Fatma (2013), dukungan sosial juga menjadi salah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi individu. Dukungan sosial menurut Pierce (Andarini & Fatma, 2013) adalah sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan sosial yang tinggi akan sangat efektif membantu individu untuk tidak melakukan tindakan prokrastinasi. Hal ini karena individu merasa mendapatkan semangat dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya yang akan membuatnya untuk segera menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dalam hal ini untuk segera menyelesaikan skripsi.

C. PEMBAHASAN TAMBAHAN

Peneliti juga melakukan analisis terhadap variabel *adversity intelligence* dan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Hasil uji beda pada *adversity intelligence* diketahui bahwa nilai signifikansi *t-test* adalah sebesar 0,864. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shen (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* pada para pekerja di Taiwan yang mengatakan bahwa gender dan latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity intelligence*. Hasil lainnya yaitu dapat diketahui bahwa nilai *mean* laki-laki sebesar 31,714 dan *mean* perempuan sebesar 31,987. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini

adversity intelligence yang dimiliki perempuan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki.

Hasil uji beda untuk prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi diketahui bahwa nilai signifikansi *t-test* adalah sebesar 0,171. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil lainnya yaitu dapat diketahui bahwa nilai *mean* laki-laki sebesar 38,750 dan *mean* perempuan sebesar 41,461. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Temuan ini juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2013) tentang perilaku prokrastinasi akademik yang menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Melalui penelitian ini diketahui juga hambatan yang dihadapi subjek dalam menyelesaikan skripsi. Hambatan yang secara umum dihadapi mahasiswa saat menyelesaikan skripsi seperti kesulitan dalam mencari literatur, rasa malas, dosen yang sulit ditemui, mencari judul, niat mengerjakan, bekerja, suasana hati, masalah revisi dan lain-lain. Beberapa hambatan dalam penyelesaian skripsi ini sesuai yang diungkapkan Kingofong (2004) dalam penelitiannya yang menemukan permasalahan sistemik yang erat kaitannya dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa yaitu kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif, hubungan dosen yang timpang terkait rasio yang tidak seimbang, dan sistem penunjang yang kurang memadai seperti literatur di perpustakaan yang tidak lengkap. Hambatan di atas

juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Andarini & Fatma (2013) bahwa yang menjadi penghambat mahasiswa lama dalam menyelesaikan skripsinya antara lain seperti rasa malas, adanya mi-komunikasi dengan dosen pembimbing, kesulitan memperoleh bahan (referensi), kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan, ketidakmampuan mengatur waktu, serta adanya aktivitas lain seperti bekerja paruh waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlepas dari beberapa keterbatasan-keterbatasan selama melakukan penelitian yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang menggabungkan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi serta variabel *adversity intelligence* yang tergolong masih baru sehingga masih memerlukan referensi yang lebih banyak agar landasan teori menjadi semakin kuat. Hal lainnya yaitu peneliti membuat skala sendiri pada variabel *adversity intelligence*, berbeda dengan skala prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi yang peneliti memodifikasinya dari peneliti sebelumnya sehingga pada skala *adversity intelligence*, walaupun sudah memiliki nilai reliabilitas yang tinggi tetapi masih perlu untuk diuji lagi pada penelitian selanjutnya agar reliabilitas dan validitasnya menjadi semakin teruji dan semakin baik untuk digunakan.
2. Terkait sampel subjek untuk *try out* dan untuk mendapatkan data hasil penelitian, peneliti mengalami keterbatasan untuk mendapatkan data karena subjek yaitu mahasiswa yang mengambil skripsi terbatas dan sulit ditemui

karena beberapa mahasiswa sudah jarang pergi ke kampus sehingga peneliti dalam menyebarkan skala tidak dapat bertemu secara langsung dan sebagian besar menggunakan bantuan komunikasi melalui internet seperti Facebook, Line, BBM, dan Whatsapp.

3. Pengukuran skala terkait *adversity intelligence* dan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi kemungkinan terjadi *socially desirable* atau bersifat normatif. Artinya subjek cenderung mengisi skala sesuai dengan harapan pernyataan dalam skala yang dibuat peneliti dan keinginannya agar hasil pernyataan sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Akibatnya, subjek dalam hal ini yaitu mahasiswa terkait *adversity intelligence*-nya ingin diketahui oleh orang lain memiliki *adversity intelligence* yang baik dan untuk prokrastinasi tidak ingin perilaku prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsinya diketahui orang lain.